

MITIGASI EKOLOGI DI OBYEK WISATA RELIGI GUNUNG KEMUKUS

Fibry Jati Nugroho dan Agung Dian Rengganis*

Abstract

This article discusses the religious tourism object of *Gunung Kemukus*, located in Sragen Regency, Central Java. The uniqueness of this religious tourism lies in its ritual procedures with the rites of the Tomb of Prince Samudro and the Ontangulan Spring. As crowds of pilgrims and visitors arrive, the impact on changes in the perspective of cultural symbols, including environmental preservation and preservation of cultural rites. By using a qualitative approach, analytical descriptive method and ecological perspective, it was found that the Ontrowulan Spring can be a bridge for environmental preservation efforts, which will have an impact on nature preservation and the convenience of pilgrims performing rituals. Local wisdom in the form of the myth of the Water Spring Ontrowulan has become a symbol in environmental preservation in the *Gunung Kemukus* region. Efforts to preserve the environment and social environment will have an impact on the preservation of cultural sites on *Gunung Kemukus*.

Keywords: *Gunung Kemukus, Sendang Ontrowulan, Ecology*

A. Pendahuluan

Keunikan sebuah kearifan lokal biasanya berlaku hanya sebatas lingkungan kelahirannya. Keunikan tersebut merupakan pengaruh dari lingkungan dan cara adaptasi manusia dari sekedar bertahan hidup sampai mendapatkan kesejahteraan. Kesejahteraan dapat tercapai dari lingkungan yang aman. Aman di sini dapat berupa keamanan secara personal, komunitas dan lingkungan tempat tinggal. Keamanan yang diharapkan secara holistik adalah keamanan secara jasmani dan rohani. Tata cara dan wujud syukur manusia baik secara personal maupun komunal melebur menjadi sebuah ritual yang disepakati.

Menelisik kearifan lokal di sekitaran Gunung Kemukus, nilai lokal yang ada merupakan hasil dari konsep kebudayaan setempat. Gunung Kemukus dalam konteks obyek wisata religi yang didatangi para peziarah dari berbagai tempat mempunyai keunikan didalamnya. Kearifan lokal yang ada di masyarakat, lambat laun “memaksa” dan mengkondisikan peziarah untuk dapat menyesuaikan dengan mereka.¹ di antara kearifan lokal yang ada, para peziarah yakin bahwa dengan mematuhi nilai-nilai yang berlaku di Gunung kemukus, maka keselamatan dan kesejahteraan akan mengikuti sampai ke tempat asal mereka. Begitu pula jika tidak menghargai kearifan yang berlaku maka kemalangan, kecelakaan dan kesialan akan mengikuti kemanapun mereka berada.² Kearifan lokal membentuk kepercayaan bahwa dengan mengikuti setiap nilai yang berlaku maka harmonisasi masyarakat dengan lingkungan akan tercipta.

Dalam perjalanan sejarah, Gunung Kemukus menjadi simbol yang ada seperti pada kehidupan religiusitas masyarakat Jawa.³ Dalam kebudayaan Jawa, simbol memegang peranan penting saat menjalankan laku sehari-hari maupun dalam pelaksanaan ritual prosesi spiritualnya. Simbol terkait Makam Pangeran Samudro dan Sendang Ontrowulan menjadi daya tarik peziarah melakukan laku ritualnya. Memori kolektif tentang Pangeran Samudro yang membawa daya tarik tersendiri, untuk mengajak peziarah melakukan ritual di ritus tersebut.⁴ Memori itu terkait sumpah Pangeran Samudro tentang barangsiapa yang melakukan ritual sebanyak 7 kali dengan pasangan yang bukan muhrimnya, maka semua permintaannya akan dikabulkan. Komunikasi ritual tersebut yang membawa orang berbondong-bondong datang ke ritus Pangeran Samudro.⁵ Rahmi, dalam penelitiannya menemukan bahwa komunikasi ritual tersebut telah dikonstruksi dan dikomodifikasi guna kepentingan

¹ Fibry Jati Nugroho, *Rekonstruksi Ritual Pasca Konflik Di Obyek Wisata Religi Gunung Kemukus Kabupaten Sragen Jawa Tengah* (Salatiga: Fakultas Teologi UKSW, 2017). 78.

² Alexius Ibnu Subagyo; Muridjal, “Fenomenologi Ziarah Makam Gunung Kemukus,” *Jurnal Komunikasi Massa* 6, no. 2 (2013): 221–34.

³ Nurul Azizah, “Persepsi Masyarakat, Tata Cara, Dan Dampak Ritual Ngalab Berkah Pada Objek Wisata Gunung Kemukus Kabupaten Sragen” (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014). 1 – 13.

⁴ Muhammad Anggie Farizqi Prasadana, “Pseudo-Battle of Memory : Dua Memori Kolektif Pangeran Samudro Di Gunung Kemukus,” *Patrawidya* 19, no. 2 (2018): 197–208.

⁵ Rahmi Setiawati and Karin Amelia Safitri, “Bahasa Pada Komunikasi Ritual Ziarah Ngalap Berkah Di Kawasan Wisata Gunung Kemukus Sragen Jawa Tengah,” *Jurnal Sosial Humaniora Terapan* 1, no. 7 (2018): 21–31.

peningkatan sosio-ekonomi masyarakat sekitar Gunung Kemukus.⁶ Puncak dari ritual di Gunung Kemukus, nampak pada tradisi *larap slambu*, sebagai bentuk penghormatan mengganti kain penutup makam Pangeran Samudro. Tradisi budaya ini berubah menjadi komoditas wisata yang mengundang bukan hanya peziarah, tetapi wisatawan datang ke Gunung Kemukus.⁷ Bagi masyarakat lokal, banyaknya wisatawan yang datang ke Gunung Kemukus, dapat menyejahterakan hidupnya.⁸ Ritus, simbol dan ritual yang ada di Gunung Kemukus, telah bergeser pemaknaannya, bukan lagi produk budaya, tetapi menjadi komoditas wisata.

Dalam kaitan simbol, ritual, serta mitos yang beredar, sebenarnya terdapat nilai makna tentang harmonisasi manusia dan lingkungannya. Pandangan masyarakat tentang Gunung Kemukus tidak selalu berhubungan dengan ritual hubungan seks untuk mencapai kesejahteraan, namun juga mengenai lingkungan yang *gemah ripah loh jinawi tata titi tentrem*.⁹ Dalam kaitannya dengan hal tersebut, tulisan ini hendak menelisik pelestarian lingkungan di wilayah Gunung Kemukus, melalui simbol dan ritus yang ada.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode deskriptif analisis. Jenis metode ini digunakan untuk menyajikan data secara menyeluruh dan mendalam terkait dengan interpretasi simbol-simbol dan obyek penelitian di dalam masyarakat. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, dan pengamatan dengan partisipatif aktif. Analisis data dilakukan dengan triangulasi data untuk melakukan validasi data yang disajikan. *Depth interview* dilakukan guna mencari data natural dari obyek penelitian.¹⁰ Obyek Wisata Religi Gunung Kemukus menjadi obyek kajian dan unit amatan, yang dilengkapi wawancara peziarah, masyarakat lokal,

⁶ Rahmi Siatawati and Priyanto, "Komunikasi Ritual Peziarah 'Ngalap Berkah' Di Kawasan Wisata Gunung Kemukus," *Vokasi Indonesia* 3 (2015): 74–84, <https://doi.org/10.1007/82>.

⁷ R Setiawati, "Cultural Ritual Turned Sex Tourism: The Case of the Larap Slambu Ritual at Mount Kemukus in Central Java," in *KnE Social Sciences*, vol. 3, 2018, 186, <https://doi.org/10.18502/kss.v3i11.2759>.

⁸ Nanik Endraswati, "Pandangan Masyarakat Pada Tradisi Larap Slambu Pangeran Samodra Di Gunung Kemukus Desa Pendem Kecamatan Sumberlawang Kabupaten Sragen" (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019). 76

⁹ Pardi, "Wawancara Dengan Bapak Pardi" (Sragen, 2018). Di Kantor Obyek Wisata Religi Gunung Kemukus, 18 Oktober 2018, 21.30 WIB.

¹⁰ Lexy L Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004). 35.

tokoh masyarakat dan petugas Dinas Pariwisata sebagai pengelolanya. Data yang diperoleh kemudian akan dianalisis menggunakan analisis deskriptif.

C. Obyek Wisata Religi Gunung Kemukus

Area Gunung Kemukus mempunyai luas Wilayah 421,3995 ha. Secara geografis gunung Kemukus berada dalam area Desa Pendem, Kecamatan Miri, Kabupaten Sragen. Secara administratif terdapat dua dusun di Desa Pendem yaitu dusun Kedunguter dan dusun Gunung Sari. Dengan ketinggian 300 Mdpl sebenarnya Gunung Kemukus hanya sebuah bukit. Dalam Konsep Klasifikasi simbol; Gunung merupakan tempat yang tinggi dimana hal yang suci, mulia dan dekat dengan Sang Pencipta. Istilah Gunung Kemukus sendiri timbul karena bukit tersebut apabila menelang pergantian musim akan timbul kabut seperti asap (kukus).¹¹ Dengan adanya Makam Pangeran Samudro, sendang Ontrowulan area yang dikelilingi oleh pepohonan yang rimbun maka dalam dimensi religiusitas masyarakat Jawa hal tersebut cocok menjadi tempat untuk berinteraksi secara spiritual kepada Sang Pencipta untuk bersyukur, berkeluh kesah seperti yang disampaikan oleh peziarah ataupun hanya tempat untuk berekreasi karena udara sejuk Gunung Kemukus dikelilingi oleh waduk Kedungombo.

Mitos yang menjadi kekhasan ritual Gunung Kemukus ialah adanya kepercayaan dengan melakukan hubungan seks dengan lawan jenis yang bukan pasangan resminya. Hubungan seks yang dilakukan sebanyak 7 kali dipercaya akan membawa keberuntungan, kesuksesan dan kesejahteraan bagi pelaku ritual. Namun pada pembahasan berikut ini hal tersebut tidak akan dibahas melainkan fokus pada spiritual ekologis dalam setiap ritual Gunung Kemukus. Masih dalam area Gunung Kemukus terdapat sendang Ontrowulan. Sendang tersebut konon merupakan tempat Raden Ayu Ontrowulan atau Nyai Ontrowulan untuk membersihkan dirinya dan bunga-bunga penghias rambutnya jatuh. Konon bunga-bunga tersebut tumbuh mekar menjadi pepohonan "Nagasari" yang dapat dijumpai di sekitar lokasi hingga kini.¹²

¹¹ Fibry Jati Nugroho, "Ritual Mistis Di Dunia Politik : Studi Pada Ritual Ngalab Berkah Di Gunung Kemukus," *Hanifiya : Jurnal Studi Agama-Agama* 3, no. 1 (2020): 14–26, <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v3i1.8431>.

¹² Desti Widiani and Jiyanto Jiyanto, "Rekonstruksi Kisah Pangeran Samudro: Di Tengah Mitos Ritual Seks Gunung Kemukus, Sumber Lawang, Sragen," *Jurnal Lektur Keagamaan* 17, no. 1 (2019): 77, <https://doi.org/10.31291/jlk.v17i1.632>.

Mata air dari sendang tersebut mendapatkan penghormatan khusus karena awalnya merupakan tempat bagi Nyai Ontrowulan untuk membersihkan diri dalam arti harafiah berarti membersihkan diri dari kotoran-kotoran yang menempel pada tubuh jasmani. Pembersihan diri dengan cara membasuh, mencuci badan, mandi dan menyiram secara harafiah merupakan tindakan dari pembersihan jasmani atau sebuah objek dan menjadi simbol dari pembersihan secara rohani dari kotoran-kotoran duniawi agar tubuh rohani menjadi bersih.

Persyaratan Ritual sebelum berziarah ke Makam Pangeran Samudro ialah dengan mengadakan pembersihan diri di Sendang Ontrowulan. Dalam kebudayaan Jawa, membersihkan diri sebelum memanjatkan doa mendapat pengaruh penuh dari Kejawen dimana kesucian adalah syarat mutlak menghadap Kanjeng Gusti Pangeran.¹³ Ziarah ke makam sosok yang dianggap mempunyai wahyu untuk mendapatkan keberkahan hanya sebuah media bukan berarti memuja sosok yang berada didalam makam tersebut. Tidak jarang ditemui para peziarah sampai menangis, mengadukan nasibnya kepada Tuhan pada waktu melakukan ziarah. Prosesi ritual *ngalab berkab* yang biasa dilakukan pada Malam Jumat Pon merupakan sarana untuk para peziarah mencari berkah, meminta kesuksesan dalam hidup, meminta kesembuhan bahkan untuk menepati janjinya jika sukses akan mengadakan acara syukuran.¹⁴

Beberapa mata air yang ada di wilayah pulau Jawa mempunyai ciri khas yaitu ditumbuhi oleh pepohonan yang berukuran besar. Karena air merupakan sumber pokok dari kehidupan dan peradaban, maka beberapa mata air dikhususkan dan dijadikan tempat yang patut dihargai. Pada kebudayaan asli penghargaan pada sebuah obyek yang vital dibumbui dengan adanya mitos dan legenda bagaimana obyek tersebut terbentuk. Kelangsungan ritual-ritual budaya dan keagamaan tidak terlepas dari air. Masyarakat lokal dan peziarah yakin bahwa air yang mengalir dari sendang berkhasiat. Khasiat tersebut tergantung pada permintaan dari si peminta berkah. Air dari sendang biasanya dipakai untuk membasuh diri sebelum berziarah, pada air ditambah dengan bunga kanthil. Dengan adanya bunga Kanthil peziarah percaya

¹³ Suwardi Endraswara, *Agama Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2015). 34.

¹⁴ Bedjo, "Wawancara Dengan Peziarah Gunung Kemukus" (Sragen, 2017). Di Kompleks Makam Pangeran Samudro, 7 Desember 2017, jam 22.15 WIB.

bahwa keberkahan, kesejahteraan dan keselamatan akan *kantbil* atau melekat, menempel pada dirinya. Kesiapan menerima berkah atau rejeki dimulai dengan pembersihan jalan rejeki. Media untuk menerima rejeki dapat berupa tubuh jasmani bahkan beberapa peziarah menyiram mobilnya dengan air sendang beserta bunga kanthil agar media pekerjaan mereka dapat lancar dan selalu dilindungi dari marabahaya. Selain air dari sendang Ontrowulan mereka percaya jika ada bunga-bunga yang jatuh dari pepohonan disekitar sendang menimpa mereka maka mereka sedang kejatuhan berkah dan bunga tersebut akan disimpan sebagai benda istimewa.

Kekuatan dari sistem kepercayaan pada khasiat air di Sendang Ontrowulan merupakan bagian dari kearifan lokal yang terus dibangun dan berhasil mempengaruhi para peziarah yang datang. Bagaimanapun juga narasi yang beredar tentang Sendang tersebut juga dibumbui oleh mitos. Kesakralan Sendang Ontrowulan dianggap tercemar oleh perilaku ritual peziarah yang lebih mementingkan aspek ritual hubungan seks dengan lawan jenis.¹⁵ Adanya perilaku pengunjung yang tidak mementingkan unsur-unsur ritual *ngalab berkah* yang sebenarnya, maka Gunung Kemukus dan kesakralannya mendapatkan stigma negatif. Penyimpangan perilaku pengunjung yang hanya mementingkan berhubungan seks dengan Pekerja Seks Komersial (PSK) yang dengan sengaja menjajakan diri dan menyediakan diri di lokasi tersebut.

Beberapa Prosesi ritual yang ada di Gunung Kemukus menggunakan air dari Sendang Ontrowulan. Adapun ritual-ritual yang diselenggarakan yaitu:

Pertama, ngalab berkah. Ritual ini dilakukan oleh peziarah yang mempunyai keinginan agar dapat terkabul. Semua persyaratan dipenuhi dan melakukan semua tahap demi tahap. Pada *Ngalab berkah* bukan hanya meminta kesuksesan secara finansial namun juga bagi mereka yang ingin disembuhkan penyakitnya.

Kedua, slametan. *Slametan* adalah ritual pengucapan syukur atas terkabulnya permintaan sebelumnya. Ritual ini juga wajib dilakukan oleh mereka yang sudah terkabul permintaannya. Jika hal ini tidak dilakukan maka apa yang sudah diterima akan dapat ditarik lagi dengan cara kecelakaan, kemalangan, sakit penyakit yang menyebabkan kerugian dari mereka yang sudah mendapatkan keinginannya. *Slametan*

¹⁵ Mutiara Andalas, "Stigmatized Identity in The Myth of Dewi Ontrowulan," *Jurnal Salasika* 2, no. 1 (2019): 1–19, <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.

ini digelar dan dapat dinikmati oleh siapa saja yang berada di area tersebut. Peziarah dan masyarakat percaya jika ikut menikmati sajian Tumpeng dan jajanan pasar yang disajikan maka juga ikut mendapatkan keberkahan.

Ketiga, Wayangan. *Wayangan* merupakan sebuah ritual yang berkembang dan dikembangkan di Gunung Kemukus.¹⁶ Acara *Wayangan* yang dilakukan di Gunung Kemukus terdapat penyelenggara yang berbeda yaitu dari Pemerintah dan dari peziarah sebagai ucapan terimakasih atas terkabulnya permintaannya. Kesuksesan penyelenggaraan *Wayangan* ini harus sejjin dan dibuka oleh Juru Kunci dari Gunung Kemukus. *Wayangan* merupakan wujud terimakasih, ucapan syukur dan memberikan hiburan pada masyarakat setempat.

Keempat, suronan. *Suronan* merupakan *Ngalab berkah* yang dilakukan pada bulan Suro menurut Kalender Jawa. Pada bulan yang dianggap Istimewa maka ritual malam Jumat Pon akan lebih ramai pengunjung. Pada acara Malam 1 Suro atau pergantian Tahun Kalender Jawa terdapat serangkaian acara untuk menarik minat wisatawan. Acara dimulai dengan Tahlil di area Makam Pangeran Samudro lalu dilanjutkan dengan *Wungon, melek* atau *tirakat* dengan cara tetap terjaga sepanjang malam. Keesokan harinya diadakan kirab Gunung Hasil Bumi yang menjadi perlambang kemakmuran. Akhir dari Kirab tersebut, masyarakat dan pengunjung akan berebut mendapatkan hasil bumi yang disuguhkan di gunung tersebut sebagai tanda mereka akan mendapatkan keberhasilan.

Kelima, larung Lanse. Ritual yang dilakukan masih dalam rangkaian acara *Suronan, Larung Lanse* merupakan acara pergantian *lanse* atau kelambu penutup makam Pangeran Samudro untuk diganti dengan yang baru. *Lanse* yang lama akan dicuci dengan aliran air waduk Kedungombo. Pengunjung percaya air bekas cucian tersebut membawa berkah atau berkhasiat sesuai dengan permintaan pemiliknya. Masyarakat dan pengunjung akan berebutan untuk mengambil air tersebut dan potongan *lanse* yang lama dengan memberi uang pengganti seikhlasnya.¹⁷

Simbol-simbol ritual berupa sesaji merupakan bentuk persembahan. Menurut kaum spiritualis, alam yang percaya bahwa alam mempunyai jiwanya sendiri. Alam

¹⁶ Widiani and Jiyanto, "Rekonstruksi Kisah Pangeran Samudro: Di Tengah Mitos Ritual Seks Gunung Kemukus, Sumber Lawang, Sragen." 14.

¹⁷ Nugroho, *Rekonstruksi Ritual Pasca Konflik Di Obyek Wisata Religi Gunung Kemukus Kabupaten Sragen Jawa Tengah.*, (Salatiga: Fakultas Teologi UKSW, 2017), 73.

dihadirkan bukan oleh yang fisik dan mekanistik, melainkan oleh yang non fisik dan metafisik.¹⁸ *Sesaji* merupakan aktualisasi dari pikiran, keinginan, dan perasaan pelaku untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan.¹⁹ *Sesaji* dalam budaya Kejawaen menggunakan bentuk *tumpeng* beserta perlengkapan lauk pauk atau *ubarampe*. Ritual *Slametan* pada masyarakat lokal jika mendapatkan sesuatu jawaban akan permintaan masih tetap dilakukan. Masyarakat menyebut *slametan* ke gunung. *Ubarampe* dan *sesaji* lain selain *tumpeng*, juga menyertakan *jajan Pasar*. *Jajan pasar* merupakan lambang *sesrawungan* (hubungan).²⁰

Dalam ritual, terdapat muatan doa yang dipanjatkan dan harapan akan terkabulnya permintaan dari pelaku ritual. Melalui Juru Kunci sebagai mediator doa dan seseorang yang bertugas mengantarkan *sesaji* sebagai simbol persembahan kepada Yang Maha Kuasa. Dalam Mistik Kejawaen *sesaji* merupakan sarana untuk bernegosiasi. Simbol-simbol tersebut dibuat didasarkan pada analogi (*otak-atik mathuk*) dan olah nalar pelaku mistik. *Ubarampe* termaksud, mampu menggambarkan perjalanan hidup manusia dari *ada* menjadi *tiada*, meliputi²¹ :

1. *Telur*. lambang *wiji dadi* (benih) terjadinya manusia,
2. *Bumbumegana* (*gudangan*) ; merupakan lukisan *bakal* (embrio) hidup manusia,
3. *Cambah* ; benih dan bakal manusia akan selalu tumbuh seperti cambah
4. *Kacang panjang*, dalam kehidupan semestinya manusia berpikiran panjang (*nalar kang mulur*) dan jangan memiliki pemikiran picik (*mulur mungkerete nalar pating saluwir*), sehingga dapat menanggapi segala hal dengan kesadaran,

¹⁸ D. Y. Setiawati, R., Rahayu, S., Rahmawati, D., & Affandi, "Fenomena Pelaku Usaha Pada Ritual Ziarah 'Ngalap Berkah' Di Kawasan Wisata Gunung Kemukus, Kabupaten Sragen - Jawa Tengah," in *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Tinggi Vokasi Indonesia* (Bengkulu: Sekolah Vokasi, 2018). 12.

¹⁹ Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawaen: Sinkretisme, Simbolisme Dan Sufisme Dalam Budaya Spiritual Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2003). 247.

²⁰ Endraswara. *Mistik Kejawaen*.... 252.

²¹ Endraswara. *Mistik Kejawaen* 254.

5. *Tomat*, kesadaran itu akan menimbulkan perbuatan yang gemar *madsinamadan* dan berupaya menjadi *jalma limpat seprapat tamat*,
6. *Brambang*, yaitu perbuatan yang selalu pertimbangan,
7. *Kangkung*, manusia semacam itu tergolong manusia *linangkung* (tingkat tinggi)
8. *Bayem*, karenanya bukan mustahil kalau hidupnya jadi *ayem tentrem*,
9. *Lombok abang*, akhirnya akan muncul keberanian dan tekad untuk *manunggal* dengan Tuhan
10. *Ingkung*, Cita-cita manunggal itu dilakukan melalui *manekung*.

Kegiatan ritual sudah mengalami modifikasi dan perkembangan. Namun nilai utama dari ritual dan sakralisasi obyek Gunung Kemukus masih dipercaya. Sakralisasi dalam kearifan lokal ternyata banyak membantu dalam proses pelestarian lingkungan. Penghargaan pada lingkungan hidup secara otomatis menciptakan harmonisasi kehidupan manusia dengan alam. Misalnya jika pembalakan liar terjadi disekitar Gunung Kemukus maka dapat dipastikan ketersediaan air di Sendang Ontrowulan akan kering, debit air di Waduk Kedungombo juga dipastikan akan segera menyusut, dan efek negatif paling parah ialah akan terjadinya longsor diperbukitan Gunung Kemukus.²²

Gunung sebagai simbol tempat tertinggi yang mendekatkan manusia pada Sang Pencipta harus tetap mampu membawa ketenangan batin pelaku ritual. Gunung Kemukus disebut dalam kategori sebagai obyek wisata religi. Perencanaan pengembangan daerah tujuan wisata harus mampu membedakan (diferensiasi) antara satu tempat wisata dengan tempat wisata yang lain.²³ Gunung Kemukus mengangkat wisata religi dimana sasaran pengunjung sebelumnya mayoritas adalah Peziarah namun kini mulai terkikis dengan adanya informasi mengenai ritual seks yang menjadi ciri khasnya. Ketenangan dan kedamaian Gunung Kemukus berganti dengan suasana ramai pada saat hari ritual dan adanya pengunjung yang hanya menikmati keramaian

²² Pardi, "Wawancara Dengan Bapak Pardi." Di Kantor Pengelola Obyek Wisata Religi Gunung Kemukus, 2018.

²³ Tb. Zulrizka Iskandar, *Psikologi Lingkungan Metode Dan Aplikasi* (Bandung: Refika Aditama, 2013). 146.

tanpa mengikuti ritual ziarah dan *ngalab berkah* yang sesungguhnya. Pihak pemerintah sebenarnya sudah melakukan upaya untuk meluruskan lagi arti ziarah dan tujuan ke Gunung Kemukus.²⁴

Munculnya rumah-rumah karaoke, rumah-rumah persewaan bilik untuk berhubungan seks dan warung-warung makan, tentu berdampak pada harmonisasi alam dan masyarakat asli. Pencemaran dari sampah pengunjung, asap kendaraan bermotor, polusi suara, penggunaan sumberdaya listrik dan air tentu semakin besar saat ada keramaian. Geliat laju perekonomian kurang berbanding lurus dengan kesiapan dan kewaspadaan akan kerusakan lingkungan. Warna khas dari obyek wisata religi harus dikembalikan lagi. Jika hal tersebut tidak segera dikembalikan maka lambat laun harmonisasi alam di lingkungan Gunung Kemukus akan rusak.

D. Mitigasi Ekologi Melalui Sendang Ontrowulan

Sakralisasi dari sendang Ontrowulan beserta pepohonan yang ada di area sendang dan komplek Makam Pangeran Samudro merupakan warna khas dari masyarakat lokal. Masyarakat sudah memiliki pemahaman akan nilai dari kesakralan tersebut. Namun pengaruh ekonomi dan pengaruh pengunjung yang kompleks mengikis kesadaran akan hal tersebut. Apalagi dengan pembangunan akses jembatan yang menghubungkan jalan desa ke Gunung Kemukus membuat mudahnya akses dan kemudahan bagi pengunjung maupun peziarah datang ke Gunung Kemukus. Pun demikian, dampak negatif akan mengiringi kemudahan akses tersebut.

Dampak negatif yang menyertai di antaranya yaitu nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat lokal lambat laun mengalami perubahan. Ini disebabkan nilai yang dianut tidak lepas dari interaksinya dengan peziarah, yang notabene orang di luar wilayahnya. Dalam hal ini diperlukan sikap yang tegas untuk menjaga nilai-nilai lokal dan kelestarian lingkungan di Gunung Kemukus dan sekitarnya. Keuntungan secara materi oleh pendapatan ekonomis perlu diimbangi dengan upaya menjaga kelestarian lingkungan obyek tersebut. Perubahan nilai dari kearifan lokal pada tiap generasi pasti terjadi, dan hal ini yang perlu tindakan pelestarian nilai-nilai luhur dari leluhur mereka. Nilai-nilai luhur tentang keharmonisan manusia dengan lingkungan hidup

²⁴ Pardi, "Wawancara Dengan Bapak Pardi." Di Kantor Pengelola Obyek Wisata Religi Gunung Kemukus, 26 Oktober 2018, jam 20.30 WIB.

harus terus diajarkan pada generasi muda yang terlahir pada saat Gunung Kemukus sudah menjadi obyek wisata religi yang sudah terkenal dengan kontroversi “ritual”nya.

Pembangunan yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah pada obyek wisata religi Gunung Kemukus sudah dilakukan, dengan memulai mengembalikan nilai sakral pada Makam Pangeran Samudra dengan membangun pagar pembatas untuk masuk kedalam kompleks makam. Inovasi dalam mengadakan event budaya pada waktu tertentu. Maka berkelanjutannya proses pembangunan dan pengembangan obyek wisata religi ini harus ada hubungan sinergi masyarakat, pihak pengelola dan Pemerintah Daerah. Di dalam proses pembangunan tersebut terdapat siklus yang menunjukkan antar hubungan yang kompleks di antara empat aspek kunci: Produksi (*economic production*), distribusi pendapatan (*Income distribution*), sumberdaya alam (*natural resources*) dan lingkungan hidup (*environment*).²⁵ Jadi keempat aspek ini harus diperhatikan oleh pihak dalam pembangunan obyek wisata ini. Jangan sampai pembangunan justru akan merusak keaslian dan kekhasan Gunung Kemukus.

Hubungan kebudayaan dan ritual religiusitas para peziarah adalah hubungan kebudayaan dengan ritual peribadahan. Rasmussen menyatakan :

Tidak kurang penting adalah sesuatu yang sangat mendalam yang menghubungkan kebudayaan (*culture*) ke kultus (*cult*) [Peribadahan]. Keduanya berasal dari kata *colere* yang berarti “memberi perhatian”, “menghargai”, “menyembah”, “memelihara”, “mengolah” dan “menanami” (*cultivate*). Jelas sekali makna utama, suatu makna keagamaan, yang diyakini cenderung memandang alam, jiwa dan masyarakat harus digarap bersama-sama dan serentak.²⁶

Setiap ritual selalu berhubungan dengan dengan aspek alam seperti telah dijelaskan sebelumnya yaitu “air”. Sendang Ontrowulan sebagai syarat “pembuka” prosesi ritual, merupakan sebuah proses yang dipunyai pada agama Jawa pada umumnya. Proses ini mempunyai arti ketenangan yang mengalirkan kesegaran secara jasmani maupun rohani.²⁷ Dalam berbagai budaya, air mendapatkan tempat yang istimewa. Peradaban manusia lahir selalu dekat dengan air misalnya dilembah sungai. Penghormatan manusia pada tempat-tempat berair seperti sendang, sungai, laut dan

²⁵ Soetomo, *Masalah Sosial Dan Upaya Pemecabannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015). 391.

²⁶ Larry L. Rasmussen, *Komunitas Bumi: Etika Bumi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010). 309.

²⁷ Endraswara, *Agama Jawa....* 38

danau ada dalam setiap kebudayaan. Dalam tradisi Katolik, sendang memiliki peran yang penting misalnya Sendangsono dan sendang Jatningsih di Yogyakarta, sendang Rosario di Wonosari. Dalam tradisi Hindu dan Budha juga mengenal istilah pertirtaan, kolam atau umbul bahkan sungai Gangga mendapat penghormatan khusus; pada tradisi Islam dikenal sumur mata air Zamzam. Sungai Yordan dan beberapa sungai yang disebutkan dalam Alkitab dikenal karena lewat aliran sungai tersebut tercipta suatu ekosistem. Bahkan dalam konsep kepemimpinan Asatabrata menurut lakon *Wahyu Makutharama* terdapat prinsip *Laku hambeging tirta* yaitu pemimpin harus adil seperti air yang selalu rata permukaannya.²⁸

Sendang atau pemandian dari mata air merupakan perlambang kesucian yang keluar dari dasar bumi. Pada beberapa sistem ritual, air merupakan komponen terpenting. Fungsi air secara biologis merupakan salah satu penopang kehidupan. Sebagai komponen utama dalam kehidupan dan sejarah, maka sumber-sumber atau mata air harus dijaga dengan sebaik-baiknya. Kelestarian alam disekitar mata air harus terus terjaga.²⁹ Sakralisasi Sendang Ontrowulan dan pepohonan yang ada disekitarnya sebenarnya salah satu bentuk dari mitigasi bencana dengan cara memelihara kelestarian pepohonan disekitar mata air sendang tersebut. Peranan pepohonan dan sumber mata air harus terjaga karena berpengaruh pada aliran air yang keluar. Dengan gundulnya pepohonan di sekitar mata air, maka dipastikan mata air akan mudah mengering dan tidak menghasilkan lagi.

Khasiat dari air alami yang mengalir dari dalam tanah dipercaya berbagai kebudayaan sebagai penambah awet muda. Air yang bersih dan alami mampu membuat kulit orang yang membasuh dirinya terlihat lebih cerah. Tanpa perlu menggunakan mitos dan dongeng, air yang alami keluar dari tanah, tidak tercemar dan segar pasti lebih membuat tubuh seseorang yang memakainya untuk membasuh diri dan mandi pasti akan terasa lebih nyaman dan bersih. Air materi yang mengandung unsur Hidrogen dan Oksigen akan aman digunakan jika tidak terkontaminasi dengan unsur materi lain yang berbahaya. Maka tanah, pepohonan dan lingkungan sekitar mata air harus bersih secara alamiah. Dalam ekosistem

²⁸ Nasruddin; Sudarsono Anshory, *Kearifan Lingkungan Dalam Perspektif Budaya Jawa* (Jakarta: Yayasan Obor, 2008). 32.

²⁹ Anshory. *Kearifan Lingkungan Perspektif Budaya Jawa*..... 263

terdapat siklus-siklus yang berpengaruh terhadap eksistensi kehidupan di bumi. Aliran energi dan siklus materi atau nutrisi dalam sebuah ekosistem merupakan proses yang sangat berpengaruh terhadap eksistensi kehidupan di bumi, kedua proses tersebut mempengaruhi kelimpahan organisme, tingkat metabolisme dan kompleksitas ekosistem.³⁰ Dalam Siklus Nutrien, hubungan air dan tanaman hijau memegang peranan penting. Tanaman bertugas mengolah nutrisi menjadi senyawa organik yang bermanfaat, sedangkan organisme dekomposer bertugas mengembalikan bahan-bahan tersebut ke unsur yang lebih sederhana. Udara dan air yang mengangkut nutrisi antara udara dan air antara komponen abiotik dengan komponen biotik dalam sebuah ekosistem. Dalam siklus air, Matahari mengatur mekanisme siklus tersebut melalui panas yang membuat penguapan air secara konstan dan kembali turun melalui hujan. Proses siklus air yang kembali lagi ke dalam tanah, tanaman menyerap air dari tanah dan melepaskan lagi melalui transpirasi dari daun dan terjadi evaporasi. Jadi kelembaban yang ditimbulkan akan mempengaruhi suhu disekitarnya.³¹

Dengan kepadatan penduduk yang semakin bertambah, penggunaan air untuk pengunjung dan peziarah dikhawatirkan mempengaruhi kualitas air pada Sendang Ontrowulan. Sistem sanitasi dan pembuangan limbah hunian disekitar Sendang juga berpengaruh. Walau dikelilingi oleh Waduk Kedungombo, namun keaslian, kesucian dan kualitas air pada sendang Ontrowulan harus tetap terjaga. Seperti halnya siklus kehidupan manusia tergambar dalam simbol-simbol dalam *sesaji*, demikian juga simbol kesucian dalam ritual peribadahan melalui konsep penyucian dari kekotoran duniawi benar-benar dapat terasa. Berfokus pada lingkungan hidup pada Gunung Kemukus, maka pembangunan pemukiman dan bangunan-bangunan lainnya pasti akan membutuhkan pondasi yang berpengaruh pada kepadatan tanah dan memotong akar-akar pepohonan yang berfungsi sebagai pengikat tanah dan penahan air perlu dikaji ulang. Limbah rumah tangga juga mempengaruhi kesuburan tanah.

Dalam pembangunan perlu kerjasama yang baik dari pemerintah daerah dalam hal ini dari dinas yang terkait tentang lingkungan hidup, masalah sosial, pelestarian

³⁰ I Made Putrawan, *Konsep-Konsep Dasar Ekologi Dalam Berbagai Aktivitas Lingkungan* (Bandung: Alfabeta, 2014). 30.

³¹ Putrawan. *Konsep-Konsep Dasar Ekologi ...* 32.

pepohonan, pengendalian limbah, pengembangan wisata dan lain sebagainya. Pembekalan mengenai pelestarian lingkungan harus diadakan secara serius kepada komponen masyarakat lokal yang berurusan langsung pada pelestarian lingkungannya. Jika kelestarian lingkungan hidup pada Gunung Kemukus dapat terjaga, maka kenyamanan peziarah akan lebih terjamin. Dengan menjaga kelestarian lingkungan maka bukan hanya membuat “keberkahan” secara spiritual dan material, namun juga secara komunal dalam hal ini lingkungan masyarakat disekitar Gunung Kemukus. Kemanunggalan alam dan semua mahluknya yang ada didalam itu merupakan unsur pokok dalam lingkungan orang Jawa.³² Lingkungan hidup yang aman secara sosial dan aman dari bencana turut menjaga nilai spiritual dan sejarah dari tokoh-tokoh sentral dari kisah Pangeran Samudro dan Nyai Ontrowulan.

Modal sosial melalui kearifan lokal untuk pelestarian alam, sudah dimiliki oleh masyarakat Gunung Kemukus, melalui ritus Sendang Ontrowulan. Untuk mewujudkan pelestarian alam yang seutuhnya, menurut Sonny Keraf terdapat sisi-sisi lemah yang penting untuk dievaluasi yaitu dari sisi pembangunan *developmentalistik* yang dilakukan Pemerintah Daerah Kabupaten Sragen, dalam hal ini Dinas Pariwisata sebagai Pengelola obyek wisata religi Gunung Kemukus. Kontrol pembangunan oleh pelaku ekonomi juga harus diawasi. Kekeliruan dari paradigma dan pola pembangunan yang *developmentalistik* adalah perhatian utama pembangunan hanya tertuju kepada perbaikan standar kehidupan, khususnya standar material.³³ Dengan mengutamakan pembangunan fisik, alih-alih mempertimbangkan keuntungan secara material, sisi sosial, kebudayaan, kearifan lokal dan kesehatan lingkungan luput dari perhatian. Pembangunan yang *developmentalistik* harus melihat dari segala aspek. Pembangunan sarana dan pra sarana tidak boleh mengubah aspek sosial, budaya, kearifan lokal dan lingkungan hidup.

Proses *asimilasi* kebudayaan dan fokus masyarakat untuk mendapatkan keuntungan material berperan besar dalam kerusakan lingkungan. Jati diri masyarakat lokal cenderung berubah seiring proses *asimilasi* tersebut. Tanggung jawab pelestarian lingkungan alam Gunung Kemukus menjadi tanggung jawab semua pihak tanpa terkecuali. Motivasi pada keuntungan material karena pesatnya kunjungan peziarah

³² Anshory, *Kearifan Lingkungan Dalam Perspektif Budaya Jawa*. 263.

³³ A. Sonny Keraf, *Krisis Dan Bencana Lingkungan Hidup Global* (Yogyakarta: Kanisius, 2015). 88.

dan pengunjung, tidak akan berbanding lurus dengan biaya yang akan dikeluarkan untuk merehabilitasi alam, apabila telanjur mengalami kerusakan. Sikap preventif perlu ditanamkan kepada para peziarah dan pengunjung Obyek Wisata Religi Gunung Kemukus. Pandangan Jawa tentang *Pamali* dan *ora ilok* perlu direkonstruksi agar kembali menyentuh perspektif pengunjung.

Senada dengan hal ini, Borong dalam kajiannya menilai pendekatan melalui kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan sebuah metode yang efektif dalam pendekatan ekologis.³⁴ Dalam konteks Gunung Kemukus, kearifan lokal yang mengatur tentang pelestarian alam telah tersedia, hanya perlu dibangkitkan lagi. Ritus Sendang Ontrowulan dapat menjadi jembatan dalam mitigasi ekologi dalam pelestarian alam di wilayah Gunung Kemukus. Mitos dari air sendang yang mampu membersihkan dirinya sendiri, maka air menjadi perlambang tentang pembersihan jasmani dan rohani dari kotoran-kotoran. Mitos dalam ritus Sendang Ontrowulan dapat menyadarkan tentang perspektif kesetaraan antara alam dengan manusia. Peran dan kedudukan yang setara, memberikan perspektif yang lain dalam pengelolaan ekologis.³⁵ Oleh sebab itu, perspektif ini perlu disosialisasikan dan dikomunikasikan dengan baik kepada seluruh *stakeholder* Obyek Wisata Gunung Kemukus, supaya dapat terimplementasi dengan baik, sehingga kelestarian alam dapat diwujudkan di dalam wilayahnya. Sinergitas yang terjadi akan berdampak bukan hanya bagi masyarakat di wilayah Gunung Kemukus, namun dapat menambah kenyamanan bagi para peziarah untuk beritual dan pengunjung dalam berwisata.

E. Kesimpulan

Pelestarian situs budaya melalui pelestarian lingkungan hidup, merupakan salah satu cara untuk menjaganya dari kerusakan fisik, ancaman bencana yang disebabkan karena kelalaian manusia. Sangat disayangkan bila kerusakan situs sejarah yang mempunyai nilai spiritual disebabkan oleh manusia sendiri oleh karena mengabaikan sisi harmonisasi lingkungan hidup dengan manusia. Oleh sebab itu,

³⁴ Robert Patannang Borong, "Kronik Ekoteologi Dalam Konteks Krisis Lingkungan," *Stulos: Jurnal Teologi* 17, no. 2 (2019): 182 – 212.

³⁵ Yusup Rogo Yuono, "Etika Lingkungan : Melawan Etika Lingkungan Antroposentris Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Yang Tepat Sebagai Landasan Bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 2, no. 1 (2019): 183–203, <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i1.40>.

diperlukan rekonstruksi perspektif dalam pengelolaan lingkungan di wilayah Gunung Kemukus menjadi sebuah hal penting untuk dilakukan. Ritus Sendang Ontrowulan dapat menjadi jembatan bagi upaya pelestarian lingkungan, yang akan berdampak pada kelestarian alam dan kenyamanan para peziarah melakukan ritual. Kearifan lokal yang berupa mitos air Sendang Ontrowulan menjadi simbol dalam pelestarian lingkungan di wilayah Gunung Kemukus. Upaya pelestarian lingkungan hidup dan lingkungan sosial akan berdampak pada lestarnya situs-situs budaya di Gunung Kemukus.

Daftar Pustaka

- Andalas, Mutiara. "Stigmatized Identity in The Myth of Dewi Ontrowulan." *Jurnal Salasika* 2, no. 1 (2019): 1–19.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.
- Anshory, Nasruddin; Sudarsono. *Kearifan Lingkungan Dalam Perspektif Budaya Jawa*. Jakarta: Yayasan Obor, 2008.
- Azizah, Nurul. "Persepsi Masyarakat, Tata Cara, Dan Dampak Ritual *Ngalab berkah* Pada Objek Wisata Gunung Kemukus Kabupaten Sragen." Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014.
- Bedjo. "Wawancara Dengan Peziarah Gunung Kemukus." Sragen, 2017.
- Borong, Robert Patannang. "Kronik Ekoteologi Dalam Konteks Krisis Lingkungan." *Stulos: Jurnal Teologi* 17, no. 2 (2019).
- Endraswara, Suwardi. *Agama Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2015.
- . *Mistik Kejawaen: Sinkretisme, Simbolisme Dan Sufisme Dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2003.
- Endraswati, Nanik. "Pandangan Masyarakat Pada Tradisi Larap Slambu Pangeran Samodra Di Gunung Kemukus Desa Pendem Kecamatan Sumberlawang Kabupaten Sragen." Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019.
- Iskandar, Tb. Zulrizka. *Psikologi Lingkungan Metode Dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama, 2013.
- Kerap, A. Sonny. *Krisis Dan Bencana Lingkungan Hidup Global*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Moleong, Lexy L. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Nugroho, Fibry Jati. *Rekonstruksi Ritual Pasca Konflik Di Obyek Wisata Religi Gunung Kemukus Kabupaten Sragen Jawa Tengah*. Salatiga: Fakultas Teologi UKSW, 2017.
- . "Ritual Mistis Di Dunia Politik : Studi Pada Ritual *Ngalab berkah* Di Gunung Kemukus." *Hanifiya : Jurnal Studi Agama-Agama* 3, no. 1 (2020): 14–26.
<https://doi.org/10.15575/hanifiya.v3i1.8431>.
- Fibry Jati Nugroho dan Agung Dian Rengganis: Mitigasi Ekologi di Obyek Wisata Religi Gunung Kemukus.*
DOI: <https://doi.org/10.14421/rejusta.2020.1601-01>.

- Pardi. "Wawancara Dengan Bapak Pardi." Sragen, 2018.
- Prasadana, Muhammad Anggie Farizqi. "Pseudo-Battle of Memory : Dua Memori Kolektif Pangeran Samudro Di Gunung Kemukus." *Patrawidya* 19, no. 2 (2018): 197–208.
- Putrawan, I Made. *Konsep-Konsep Dasar Ekologi Dalam Berbagai Aktivitas Lingkungan*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Rasmussen, Larry L. *Komunitas Bumi: Etika Bumi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Setiawati, R., Rahayu, S., Rahmawati, D., & Affandi, D. Y. "Fenomena Pelaku Usaha Pada Ritual Ziarah 'Ngalap Berkah' Di Kawasan Wisata Gunung Kemukus, Kabupaten Sragen - Jawa Tengah." In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Tinggi Vokasi Indonesia*. Bengkulu: Sekolah Vokasi, 2018.
- Setiawati, R. "Cultural Ritual Turned Sex Tourism: The Case of the Larap Slambu Ritual at Mount Kemukus in Central Java." In *KnE Social Sciences*, 3:186, 2018. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i11.2759>.
- Setiawati, Rahmi, and Karin Amelia Safitri. "Bahasa Pada Komunikasi Ritual Ziarah Ngalap Berkah Di Kawasan Wisata Gunung Kemukus Sragen Jawa Tengah." *Jurnal Sosial Humaniora Terapan* 1, no. 7 (2018): 21–31.
- Siatawati, Rahmi, and Priyanto. "Komunikasi Ritual Peziarah ' Ngalap Berkah ' Di Kawasan Wisata Gunung Kemukus." *Vokasi Indonesia* 3 (2015): 74–84. <https://doi.org/10.1007/82>.
- Soetomo. *Masalah Sosial Dan Upaya Pemecabannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Subagyo; Muridjal, Alexius Ibnu. "Fenomenologi Ziarah Makam Gunung Kemukus." *Jurnal Komunikasi Massa* 6, no. 2 (2013): 221–34.
- Widiani, Desti, and Jiyanto Jiyanto. "Rekonstruksi Kisah Pangeran Samudro: Di Tengah Mitos Ritual Seks Gunung Kemukus, Sumber Lawang, Sragen." *Jurnal Lektur Keagamaan* 17, no. 1 (2019): 77. <https://doi.org/10.31291/jlk.v17i1.632>.
- Yuono, Yusup Rogo. "Etika Lingkungan : Melawan Etika Lingkungan Antroposentris Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Yang Tepat Sebagai Landasan Bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 2, no. 1 (2019): 183–203. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i1.40>.

*Fibry Jati Nugroho, Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, email:
fibryjatinugroho@gmail.com.

Agung Dian Rengganis, Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, email:
agungdian14@gmail.com